

Date Received : April 2025
Date Accepted : May 2025
Date Published : May 2025

PRINSIP ULUL AMRI DALAM TAFSIR SURAT AN-NISA': Perspektif Kepemimpinan Qur'ani dan Relevansinya dalam Konteks Sosial Kontemporer

Akhmad Zaki Jauhari¹

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA) Surabaya, Indonesia (akhmadzakijauhari@gmail.com)

Moh. Syifa' Akmaluddin Bukhori

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA) Surabaya, Indonesia (syifaakmalufding99@gmail.com)

Moh Hudal Hafid Ilmi

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA) Surabaya, Indonesia (hudalhafidz@gmail.com)

Lukman Nur Hakim

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA) Surabaya, Indonesia (Vj.lukman46@gmail.com)

Kata Kunci:

Ulul Amri, Tafsir
Surat An-Nisa',
Kepemimpinan,
Sosial, Kontemporer

ABSTRACT

Penelitian ini mengkaji konsep Ulul Amri sebagaimana termuat dalam beberapa ayat surat An-Nisa' (ayat 59, 75, 83, 88, 89, dan 100) untuk merumuskan prinsip-prinsip dasar kepemimpinan dalam perspektif Al-Qur'an. Munculnya krisis kepemimpinan di berbagai lini kehidupan—politik, sosial, dan keagamaan—menunjukkan pentingnya kembali kepada nilai-nilai dasar kepemimpinan Qur'ani. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi prinsip kepemimpinan ideal menurut Al-Qur'an dan menilai relevansinya dalam konteks sosial kontemporer. Metode yang digunakan adalah tafsir tematik (*maudhu'i*) dengan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ulul Amri dalam Al-Qur'an bukan hanya pemegang otoritas, tetapi juga amanah, kebijaksanaan, keadilan, keberanian, dan kepedulian sosial. Prinsip-prinsip tersebut menjadi landasan kuat dalam membangun model kepemimpinan etis dan solutif di era modern.

¹ Correspondence author

A. PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan konsep fundamental dalam Islam yang tidak hanya menyangkut persoalan kekuasaan, tetapi juga amanah, tanggung jawab, dan moralitas. Dalam konteks ini, Al-Qur'an memperkenalkan konsep Ulul Amri sebagai bagian dari tatanan kepemimpinan umat yang sah. Ayat-ayat yang berbicara tentang Ulul Amri, khususnya dalam surat An-Nisa', memberikan arahan tidak hanya kepada rakyat untuk taat, tetapi juga kepada pemimpin untuk bertindak adil, bijaksana, dan bertanggung jawab.

Kepemimpinan juga merupakan salah satu elemen yang sangat penting dalam setiap tatanan masyarakat. Sejarah membuktikan bahwa kualitas kepemimpinan yang baik dapat membawa sebuah bangsa atau komunitas kepada kemajuan, kesejahteraan, dan keharmonisan. Sebaliknya, kepemimpinan yang buruk atau tidak bertanggung jawab seringkali menjerumuskan masyarakat ke dalam konflik, ketidakadilan, dan ketidakstabilan. Karena itu, kepemimpinan bukan hanya soal kekuasaan atau posisi, tetapi juga tentang tanggung jawab, integritas, dan komitmen terhadap kemaslahatan Bersama. (Syed Muhammad Naquib al-Attas, 2001, p. 15)

Dalam tradisi Islam, kepemimpinan dipahami tidak sekadar sebagai hak atau otoritas, tetapi lebih sebagai amanah yang harus dijalankan dengan penuh kesadaran dan akuntabilitas. Pemimpin dalam Islam tidak hanya bertanggung jawab untuk mengelola urusan duniawi, tetapi juga untuk menjaga keseimbangan antara hak-hak umat dan keadilan sosial. Pemimpin dalam pandangan Islam harus memiliki kualitas moral yang tinggi dan berorientasi pada kesejahteraan rakyat, dengan menjunjung nilai-nilai keadilan, kebijaksanaan, dan pengabdian yang tulus kepada Allah dan umat manusia (Al-Ghazali, 1995, p. 200).

Namun, kenyataan yang ada saat ini menunjukkan bahwa krisis kepemimpinan menjadi salah satu masalah utama yang dihadapi banyak negara di dunia, termasuk negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim. Di berbagai sektor kehidupan—baik politik, sosial, maupun keagamaan—terdapat banyak pemimpin yang terjebak dalam korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, dan kepentingan pribadi. Fenomena ini menyebabkan ketidakpercayaan terhadap pemimpin dan mengarah pada kemerosotan moral serta kegagalan dalam mencapai tujuan bersama. Bahkan di banyak tempat, krisis kepemimpinan ini menjadi salah satu faktor penyebab ketimpangan sosial yang semakin parah, baik dalam aspek ekonomi, pendidikan, maupun kebijakan public (Abdul Wahab al-Muhajir, 2004, p. 33).

Kepemimpinan yang ideal, dalam pandangan Islam, mengedepankan keseimbangan antara kekuasaan dan akhlak, serta antara keadilan sosial dan kesejahteraan umat. Oleh karena itu, dalam rangka mengatasi krisis kepemimpinan yang semakin kompleks ini, penting untuk merujuk kembali pada nilai-nilai kepemimpinan yang terkandung dalam sumber ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya memberikan pedoman dalam hal ibadah, tetapi juga secara mendalam membahas masalah-masalah sosial, politik, ekonomi, dan etika, termasuk soal kepemimpinan (Muhammad Asad, 1980, p. 172).

Salah satu konsep penting yang berkaitan dengan kepemimpinan dalam Al-Qur'an adalah istilah Ulul Amri. Secara harfiah, Ulul Amri berarti orang-orang yang memegang urusan atau otoritas di kalangan umat. Istilah ini sering dipahami sebagai merujuk kepada para pemimpin atau penguasa, namun jika ditelusuri lebih lanjut, Ulul

Amri dalam konteks Al-Qur'an juga mencakup mereka yang memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan agama, seperti ulama, cendekiawan, dan pemuka masyarakat. Konsep ini menggambarkan pemimpin yang tidak hanya memiliki kekuasaan, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk memelihara keadilan dan kesejahteraan umat (Wahbah al-Zuhayli, 1997, p. 421).

Dalam surat An-Nisa' (4:59), misalnya, Al-Qur'an memerintahkan umat Islam untuk menaati Allah, Rasul, dan Ulul Amri di antara mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam Islam bukanlah kekuasaan yang bersifat mutlak atau sewenang-wenang, melainkan sebuah amanah yang harus dijalankan dengan penuh rasa tanggung jawab dan akuntabilitas kepada Allah. Selain itu, ada perintah untuk menyelesaikan perselisihan dengan merujuk kepada Allah dan Rasul-Nya, yang menggambarkan bahwa otoritas kepemimpinan harus selalu berada dalam kerangka prinsip-prinsip syariat dan moralitas.

Konsep Ulul Amri ini kemudian menjadi penting untuk dipahami dalam konteks kehidupan kontemporer. Dunia saat ini mengalami banyak perubahan, baik dari segi teknologi, ekonomi, maupun sosial. Namun, tantangan dalam kepemimpinan, seperti ketidakadilan, penyalahgunaan kekuasaan, dan perpecahan sosial, tetap menjadi masalah yang mendasar. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana prinsip-prinsip kepemimpinan dalam Al-Qur'an dapat diterapkan dalam konteks zaman sekarang, dengan menyesuaikan diri dengan tantangan-tantangan baru yang ada (Yusuf al-Qaradawi, 1997, p. 48).

Dalam penelitian ini, kita akan mengeksplorasi lebih lanjut tentang konsep Ulul Amri yang terkandung dalam surat An-Nisa'. Ayat-ayat yang membahas Ulul Amri dalam surat ini memberikan gambaran tentang kepemimpinan yang adil, bijaksana, dan bertanggung jawab. Dalam ayat-ayat tersebut, kita juga diajarkan untuk memahami peran pemimpin dalam menjaga kesejahteraan sosial, melindungi yang lemah, dan menegakkan keadilan. Melalui pendekatan tafsir yang lebih kontekstual, kita dapat melihat bagaimana prinsip-prinsip kepemimpinan tersebut tidak hanya relevan pada masa lalu, tetapi juga sangat aplikatif dalam menghadapi tantangan zaman modern ini (M. Quraish Shihab, 2002, p. 101).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali lebih dalam mengenai prinsip-prinsip kepemimpinan yang terkandung dalam konsep Ulul Amri dan bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan dalam konteks sosial kontemporer. Dalam konteks ini, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi relevansi ajaran Al-Qur'an tentang kepemimpinan dengan kebutuhan masyarakat saat ini, baik dalam bidang politik, sosial, maupun keagamaan.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan sebuah model kepemimpinan yang tidak hanya berbasis pada kekuasaan politik atau jabatan semata, tetapi juga pada nilai-nilai moral yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an. Model kepemimpinan ini dapat menjadi acuan bagi para pemimpin di berbagai tingkat, baik di pemerintahan, lembaga sosial, maupun dunia usaha, untuk menjalankan tugas mereka dengan prinsip-prinsip keadilan, amanah, dan pengabdian kepada umat. Sebagai tambahan, penelitian ini juga berusaha memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter kepemimpinan yang mampu menjawab tantangan-tantangan globalisasi dan modernitas tanpa kehilangan akar nilai-nilai Islam yang universal dan transformatif.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tafsir tematik (tafsir maudhū'i). Sumber data terdiri dari sumber primer, Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir seperti Tafsir al-Shobuni, Tafsir al-Munir, Tafsir al-Misbah, Tafsir Ibnu Katsir, dan Tafsir Fakhruddin al-Razi. Adapun sumber sekunder, literatur penunjang berupa buku-buku kepemimpinan Islam, artikel jurnal, serta penelitian terdahulu yang relevan. Proses analisis dilakukan melalui empat tahap; pertama identifikasi ayat-ayat Ulul Amri; kedua analisis lafziyah dan maknawi terhadap ayat; ketiga studi komparatif antar tafsir klasik dan kontemporer; dan empat kontekstualisasi nilai-nilai kepemimpinan dengan kondisi sosial modern. Seluruh data dianalisis secara deskriptif-analitis.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pengasuhan Anak

1. Surat an-Nisa' ayat 83 (Prinsip kehati-hatian dan klarifikasi) Ayat dan Terjemah

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَدَّعَوْا بِهٖ وَلَوَّ رُدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَىٰ أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا

“Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan atau pun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri). Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut setan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu).”

Tafsir Mufrodat(Wahbah Az-ZuhailI, 2013, p. 117)

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ	jika mereka mendapatkan berita mengenai delegasi yang diutus Nabi
مِّنَ الْأَمْنِ	kemenangan
أَوْ الْخَوْفِ	kekalahan
أَدَّعَوْا بِهٖ	mereka menyebarkanluaskannya kepada khalayak umum
وَلَوَّ رُدُّوهُ	kalau seandainya mereka menanyakan atau mengembalikan masalah itu.
أُولِي الْأَمْرِ	para tokoh di kalangan para sahabat
لَعَلِمَهُ	mereka akan mengetahui apakah hal itu layak disebarakan di tengah masyarakat atau tidak
يَسْتَنْبِطُونَهُ	hasil pemikiran, keputusan hukum atau solusi yang dikemukakan orang alim
وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ	agama Islam
وَرَحْمَتُهُ	rahmat yang diberikan kepada kalian berupa Al-Qur'an.

Menurut Syekh 'Ali as shobuni dalam kitabnya bahwa makna ayat وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ yaitu apabila datang orang-orang munafiq dengan membawa kabar yang mereka mengatakan bahwa kabar-kabar tersebut berasal dari orang-orang mukmin tentang kabar kemenangan, harta rampasan, dll. Kemudian mereka menyiarkan kepada masyarakat umum sebelum mengklarifikasi dengan benar kabar tersebut. Padahal kabar tersebut memuat sebuah kejelekan atau kerusakan bagi kaum muslimin. (Muhammad 'Ali Al-Shobuni, 1976, p. 265)

Dalam kitab Shahih Buhkari dan Muslim juga disebutkan hadits yang bersumber dari al-Mughirah bin Syu'bah bahwa Rasulullah Saw. melarang "qil wa qola" maksudnya adalah melarang banyak membicarakan apa yang diperbincangkan oleh banyak orang dengan tanpa meneliti, mengecek, dan memikirkannya terlebih dahulu. (Wahbah Az-Zuhaili, 2013, p. 180)

Kemudian lafal وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَ الَّذِينَ يُسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ maksudnya seandainya mereka orang-orang munafiq meninggalkan ucapan-ucapan dusta mereka dan diklarifikasi atau dishahihkan dulu kepada Rasulullah dan sahabat yang senior (Rasul dan ulil amri) maka mereka akan mengetahui hakikat kabar yang benar. Dari akhir ayat ini dijelaskan bahwa Rasulullah dan al-Qur'an merupakan bentuk rahmat yang menolong umat. (Muhammad 'Ali Al-Shobuni, 1976, p. 268)

Hubungan antara ayat ini dengan ayat sebelumnya sangat jelas. Pada ayat sebelumnya Allah memerintahkan untuk mentadabburi al-Qur'an, meresapi dan memahaminya dengan benar sikap seperti ini mendorong kita untuk menghadapi atau melakukan sesuatu -seperti menyebarkan berita dengan hati-hati sehingga perlu memahaminya dengan benar terlebih dahulu. sebab mengikuti orang munafiq adalah sebuah kejelekan. (Muhammad 'Ali Al-Shobuni, 1976, p. 265)

Sedangkan asbab al-nuzul ayat ini dijelaskan dalam suatu riwayat, bahwa ketika nabi 'uzlah dan meninggalkan istri-istrinya sementara waktu, sahabat Umar bin Khattab masuk kedalam masjid. Pada saat itu orang-orang kebingungan sambil bercerita bahwa Rasulullah SAW telah menceraikan istri-istrinya. Kemudian Sayyidina Umar berdiri di depan pintu masjid dengan berteriak: "Rasulullah tidak menceraikan istri-istrinya dan aku telah menelitinya!" Maka turunlah ayat ini (Q.S. an-Nisa' : 83) berkenaan dengan peristiwa tersebut agar tidak menyiarkan berita sebelum menyelidikinya. (Shaleh, 2009, p. 153)

Oleh karena itu, ayat ini diturunkan untuk memperingatkan orang-orang yang telah menyebarkan berita idak benar. Di sisi lain, selain titik tekannya pada larangan membuat berita yang belum jelas, terdapat poin yang harus diperhatikan yaitu pada kata-kata يُسْتَنْبِطُونَهُ yaitu hasil pemikiran, keputusan hukum atau solusi yang dikemukakan orang alim. Karena dalam memberikan sebuah keputusan tidak boleh semena-mena. Tetapi dalam beristinbath harus dengan berhati-hati, bijaksana dan jujur.

2. Surat an-Nisa' ayat 59 (Ketaatan Terhadap Allah, Rasul dan Ulul Amri) Ayat dan Terjemah

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”

Tafsir Mufrodat (Wahbah Az-Zuhaili, 2013, p. 179)

أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ	Taatilah Allah dan Rasulnya dan Ulil Amri dalam segala perbuatan baik dan bukan maksiat
مِنْكُمْ	(Ulil Amri yang terpilih) diantara kalian
فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ	Maka jika kalian berselisih dalam suatu masalah
فَرُدُّوهُ	Maka kembalikan kepada Allah dan Rasulnya dengan memegang teguh al-Qur'an dan Sunnah
إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ	Jika kalian beriman kepada Allah maka akan melakukan semua perintahnya di atas
ذَلِكَ خَيْرٌ	Itu yang terbaik menurut Allah
وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا	Dan akan mendapat hasil yang sebaik-baiknya

Ayat ini ketika dilihat sekilas dari asbab al-Nuzul yakni sebab perselisihan dalam masalah mematuhi seorang pemimpin. Oleh karena itu, ayat ini turun dengan makna yang sangat luas. Dalam kitab Shofwatu al-Tafaasiir dijelaskan bahwa يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ memiliki makna bahwa orang-orang yang memiliki iman didalam hatinya diperintahkan untuk mentaati Allah, Rasulullah dan Ulil Amri. Dengan cara berpegang teguh pada al-Qur'an dan Hadits. Dan mentaati pada hukum-hukum penguasa ketika penguasa merupakan orang muslim. Kalaupun tidak Islam diharuskan mentaatinya selama aturan yang dibuat sesuai dengan Syari'at Allah dan tidak dalam hal kemaksiatan. (Muhammad 'Ali Al-Shobuni, 1976, p. 265)

Di dalam kitab Ruhh al-Bayan dijelaskan kriteria ulil Amri yang harus ditaati yaitu yang adil dan bijaksana seperti halnya Khulafa' al-Rosyidin. (Ismail Haqii bin Musthofa, n.d., p. 228) Dalam penggalan ayat ini terdapat sesuatu yang menarik yaitu pada kata وَأُولِي الْأَمْرِ karena tidak ada kata-kata أَطِيعُوا seperti yang terdapat pada lafal Allah dan Rasul padahal ketiganya sama-sama berkesinambungan dalam sebuah athof. Menurut Syeikh Ismail pengarang kitab Tafsir Ruhh al-Bayan, hal ini menunjukkan dan mengajarkan sebuah adab, bahwa tidak boleh di samakan antara Nama Allah swt dengan selainnya, kecuali Nama Rasulullah yang merupakan utusan pilihan-Nya. (Ismail Haqii bin Musthofa, n.d., p. 228)

Kata Ulil Amri sendiri banyak perbedaan mengenai siapa ulil amri tersebut. Dalam kitab tafsir al-Munir terdapat 2 perbedaan mengenai ulil amri, di antaranya yaitu yang dimaksud dengan Ulul-Amri adalah para ulama yang bertugas menerangkan

hukum-hukum syara' kepada manusia. Adapun Syi'ah Imamiyyah menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan Ulil Amri adalah para pemimpin yang ma'shuum. (Wahbah Az-Zuhaili, 2013, pp. 140-141) Semua pendapat benar sesuai dengan konteks yang dibutuhkan. Menurut Abu al-Qasim Mahmud dikatakan bahwa kata Ulil Amri dikumpulkan dengan kata Allah dan Rasul, ini menunjukkan bahwa seorang Ulil Amri dituntut untuk adil, memilih hal yang benar, menyuruh kepada kebaikan dan melarang kemunkaran sebagaimana kesucian nama Allah dan Rasul. (Abu al-Qosim Mahmud, 1407, p. 524)

Hubungan ayat ini dengan ayat sebelumnya yaitu Pada ayat sebelumnya Allah SWT menerangkan pahala orang yang beriman dan melakukan amal sholeh dan pada ayat ini Allah menyebutkan sebagian amal sholeh tersebut. Bahkan ia termasuk amal yang paling mulia yaitu menyampaikan amanah menetapkan hukum dengan adil, taat kepada Allah, Rasul dan ulil amri.

Sedangkan asbab al-Nuzul ayat ini yaitu Imam Bukhari meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas berkata, 'Ayat ini turun berkenaan dengan Abdullah bin Hudzafah bin Qais semasa Nabi mengutusnyanya dalam satu pengintaian perang.' Imam ad-Dawudi berkata, "Keterangan ini tidak valid dan tidak dapat dinisbahkan kepada Ibnu Abbas, karena Abdullah bin Hudzafah marah dan membakar api. Kemudian dia memerintahkan pasukan untuk masuk ke dalam api tersebut. Sebagian pasukan enggan melaksanakan perintah itu dan sebagian yang lain hendak melaksanakannya". Ad-Dawudi melanjutkan keterangannya, Apabila ayat ini turun sebelum kejadian tersebut maka bagaimana mungkin perintah ketaatan hanya dikhususkan kepada Abdullah bin Hudzafah. Apabila turun setelah kejadian tersebut, yang tepat untuk dikatakan kepada para pasukan adalah "ketaatan hanya dalam masalah kebajikan," bukannya kata "kenapa kalian tidak taat (kepada pimpinanmu)?"

Ibnu Hajar menjawab keberatan ad Dawudi tersebut dan menjelaskan bahwa yang ditekankan dalam kisah di atas adalah perbedaan pendapat yang terjadi di antara pasukan apakah mereka harus mengikuti perintah Abdullah bin Hudzaifah untuk masuk ke dalam api atau tidak. Oleh sebab itu, sangat tepat apabila dalam keadaan seperti ini turun ayat yang memberi petunjuk untuk jalan keluar bagi perbedaan pendapat yang terjadi di antara mereka, yaitu dengan cara merujuk kepada keputusan Allah dan Rasul-Nya. (Wahbah Az-Zuhaili, 2013, p. 137)

Dilihat dari penafsiran di atas ayat ini sebenarnya memang ditujukan kepada orang iman secara penuh. Akan tetapi untuk menyesuaikan dengan tema yaitu tentang prinsip Ulil Amri, maka terdapat beberapa poin yang dapat diambil. Di antaranya yaitu bahwa seorang Ulil Amri harus sadar bahwa sebenarnya kedudukan dirinya tidak main-main, bahkan menjadi titik tumpu masyarakat dan umat. Hal ini dibuktikan dengan ayat di atas, bahwa kata Ulil Amri berdampingan dengan nama mulia Allah dan Rasul. Seorang Ulul Amri harus Adil, Amanat dan bijaksana, sebagaimana sifat Rasulullah.

Kemudian ketika seorang Ulul Amri tidak mampu untuk menyelesaikan sebuah masalah. Maka, perhatikan pada kata-kata *فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ* bahwa ayat ini memberikan instruksi kepada Ulil Amri ketika tidak dapat memecahkan masalah atau memberikan keputusan, maka kembalikan kepada Allah dan Rasul-Nya. Maksudnya dalam kitab Shofwatu al-Tafaasiir dijelaskan bahwa kembali kepada Allah dan Rasulnya yaitu memegang teguh al-Qur'an dan Sunnah Rasul. (Muhammad 'Ali Al-Shobuni, 1976, p. 261)

Pada ayat *وَإِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ* seakan-akan Allah mengajak bicara dengan manusia. Bahwa, jika benar-benar seorang manusia beriman kepada Allah maka dia akan mengikuti apa yang telah diserukan oleh Allah dalam ayat-Nya. Jadi, untuk memilih sebuah Ulil Amri tak cukup dengan melihat agamanya apa, akan tetapi lebih dari itu kita harus melihat tingkah laku dan kebiasaan seseorang tersebut. Karena yang disebutkan dalam ayat ini yaitu iman bukan kata Islam.

Maka untuk kesuksesan seorang Ulul Amri harus memperhatikan poin-poin diatas yang telah diserukan Allah dalam ayat-Nya. Sebab, Allah telah menjanjikan dalam akhir ayat yaitu *وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا* bahwa segala sesuatu yang telah diajarkan oleh Allah tersebut merupakan yang baik akhirnya. Syekh Ali Al-Shobuni mengartikan kata *تَأْوِيلًا* dengan makna akibatnya. (Muhammad 'Ali Al-Shobuni, 1976, p. 260) Oleh karena itu, dengan qoidah yang umum yakni kalau ada akibat pasti ada sebab, maka untuk menjadikan akibat (yakni pemerintahan yang sukses), maka harus ada sebab (yakni mengikuti sifat-sifat dan ajaran ajaran yang diajarkan oleh Allah).

3. Surat an-Nisa' ayat 75 (Kepemimpinan dan Pembelaan kaum yang lemah) Ayat dan Terjemah

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَل لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَل لَنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا

"Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang dhalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau!"

Tafsir Mufrodat

وَمَا لَكُمْ	Mengapa kalian
لَا تُقَاتِلُونَ	Tidak mengikuti peperangan
فِي سَبِيلِ اللَّهِ	Berjihad dijalan Allah
وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ	Dan membela oarang orang lemah dari golongan laki-laki, perempuan dan Anak-anak
وَلِيًّا	Allah sebaik-baik pelindung
نَصِيرًا	Allah sebaik-baik penolong
وَمَا لَكُمْ	Mengapa kalian

Kalimat *لَا تُقَاتِلُونَ وَمَا لَكُمْ* berbentuk pertanyaan tapi maksudnya adalah untuk menghina dan merendahkan, mengapa kalian tidak mau berperang?

Ayat ini masih merupakan lanjutan ayat yang lalu, yang membakar semangat kaum muslimin untuk tampil berjuang membela kebenaran dan kaum lemah. Dengan menggunakan gaya pertanyaan yang mengandung

kecaman sekaligus penafian, ayat ini seakan-akan berkata: Adakah alasan yang menghalangi kamu terus-menerus menghindar dari berjuang di jalan Allah. (M. Quraish Shihab, 2005, p. 508)

Kemudian lanjutan ayat yakni menjelaskan objek yang harus dibela *وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ* Maksudnya yaitu Allah Swt. menganjurkan kepada hamba-hambanya yang mukmin untuk berjihad di jalan-Nya dan berupaya untuk menyelamatkan orang-orang lemah yang tinggal di Mekah dari kalangan kaum laki laki kaum wanita dan anak-anak yang terpaksa tinggal di Mekah tanpa ada pilihan lain. Karena itulah Allah Swt. Pada lanjutan ayat *الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَوْلَهَا* yang merupakan perkataan anak-anak agar dikeluarkan dari negara yang penuh dengan kedholiman yakni kota Makkah. (Abu Fida' Isma'il Ibn al-Katsir, 2000, p. 315)

Kemudian di akhir ayat disebutkan sebuah doa yakni *وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا* yang memiliki makna bahwa ya allah jadikanlah kesempatan kami menjadi lapang, jalan keluar yang terbaik melalui pertolongan-Mu dan perlindungan-Mu. Dan akhirnya Allah mengabulkannya dengan mengutus seorang utusan yang mulia yaitu Nabi Muhammad SAW ketika Fathul Makkah. (Muhammad 'Ali Al-Shobuni, 1976, p. 266)

Ketika Nabi Muhammad mulai banyak pengikutnya, para penguasa Quraisy merasa terancam. Intimidasi, hinaan, dan celaan menjadi makanan Nabi setiap hari. Kehidupan “*jahiliyyah*” telah melahirkan tatanan kehidupan yang eksploitatif dan hukum rimba. Siapa yang kuat dialah yang berkuasa. Konsekuensinya, banyak masyarakat yang harus menjadi korban.

Kecemasan dan ketakutan para pembesar Quraisy berhubungan dengan eksistensi penghasilan dan popularitas mereka yang merasa terancam. Masyarakat Arab yang kuat seperti mereka (pembesar Quraisy) hanyalah minoritas. Sementara yang mayoritas, yakni orang-orang yang lemah, tidak jarang menjadi objek keganasan dan korban dari ambisi para penguasa pada waktu itu. Hak-hak mereka, baik kemanusiaan, penghasilan, dan hak hidup, kerap dirampas.

Dalam QS. An-Nisâ ayat 75, Al-Qur'an mengkritik mengapa nasib-nasib orang-orang lemah justru tidak diperjuangkan. Merekalah kelompok masyarakat yang tidak boleh luput untuk selalu diperjuangkan.

Dengan melalui ayat ini, Fakhruddîn Al-Râzî dalam *Mafâtiḥ Al-Ghaib* menyebutkan kewajiban untuk memperjuangkan (berjihad) nasib orang-orang lemah (*mustadh'afin*). Dalam redaksi ayat bahkan tafsirnya, Al-Râzî menggunakan istilah berperang. Kewajiban ini mengingatkan orang-orang yang lemah, anak-anak, dan perempuan sudah berada dalam zona lemah yang paling dasar pada waktu itu. Bahkan menurut Al-Râzî, kewajiban untuk membela dan memperjuangkan nasib-nasib orang lemah juga diamini oleh kalangan Mu'tazilah.

Dalam membaca tafsir ayat ini, hemat penulis, yang perlu untuk diperhatikan adalah semangat membela dan memperjuangkan nasib-nasib masyarakat yang terdiskreditkan. Narasi perang dalam ayat ini perlu diperluas artinya. Untuk itu, penulis lebih nyaman menggunakan kata “membela dan memperjuangkan”.

Mengingat ayat ini adalah terkait dengan masalah sosial, sudah sepatutnya kata *mustadh'afin* tidak dibatasi dalam masalah keyakinan, terlebih dalam iklim sosial masyarakat modern seperti sekarang ini. Mari kita bangun bersama konstruksi berfikir tersebut.

Al-Râzî memang menyebutkan dengan jelas siapa yang dimaksud *mustadh'afîn* dalam surat ini. Menurutnya, mereka adalah orang-orang islam, baik laki-laki maupun perempuan, besar maupun kecil, yang selalu mendapat intimidasi, tidak mendapatkan kebebasan dari orang-orang Quraisy. (Fakhruddîn Al-Râzî, 1420, p. 141)

Datangnya Nabi adalah dalam upaya untuk membumikan keadilan, kemanusiaan, hingga tercipta kehidupan yang harmoni.

Dalam konteks sekarang, sifat-sifat negatif ini bisa dilakukan oleh umat beragama manapun, termasuk umat islam. Adapun korban dari sifat-sifat negatif ini juga bisa dari pemeluk agama manapun, termasuk non-muslim. Untuk itulah, mengapa kata *mustadh'afîn* tidak hanya dipahami dalam arti umat islam saja, seperti yang disampaikan oleh para penafsir.

Dalam hal ini, penulis memahami apa yang disampaikan oleh para penafsir baru sekedar berbicara dalam konteks pada waktu itu. Belum adanya upaya untuk mengkontekstualisasikan pada iklim sosial ketika mereka hidup, apalagi masa modern sekarang ini. Untuk itulah, mengapa nilai-nilai perjuangan Nabi perlu untuk dikedepankan dalam memahami ayat ini. Setelah itu, kita tarik nilai-nilai itu dalam konteks sekarang yang sudah banyak berkembang.

Kesimpulannya, membela dan memperjuangkan nasib orang-orang yang tertindas, apapun agama dan kepercayaannya, adalah keniscayaan yang semestinya dilakukan.

4. Surat an-Nisa' ayat 88 (Prinsip Ketegasan dalam Menjaga Akidah dan Stabilitas) Ayat dan Terjemah

فَمَا لَكُمْ فِي الْمُنَافِقِينَ فِئَتَيْنِ وَاللَّهُ أَرْكَسَهُمْ بِمَا كَسَبُوا أَتُرِيدُونَ أَنْ تَهْدُوا مَنْ أَضَلَّ اللَّهُ وَمَنْ يُضِلِلِ اللَّهُ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ سَبِيلًا

“Maka mengapa kamu (terpecah) menjadi dua golongan dalam (menghadapi) orang-orang munafik, padahal Allah telah membalikkan mereka kepada kekafiran, disebabkan usaha mereka sendiri? Apakah kamu bermaksud memberi petunjuk kepada orang-orang yang telah disesatkan Allah? Barang siapa yang disesatkan Allah, sekali-kali kamu tidak mendapatkan jalan (untuk memberi petunjuk) kepadanya.

Tafsir Mufrodat

فَمَا لَكُمْ	Mengapa kalian
فِي الْمُنَافِقِينَ	Dalam menghadapi orang munafik
فِئَتَيْنِ	Terpecah menjadi Dua kelompok
أَرْكَسَهُمْ	Mengembalikan mereka kepada kekafiran dan peperangan
أَنْ تَهْدُوا مَنْ أَضَلَّ اللَّهُ	Menjadikan mereka orang-orang yang mendapat petunjuk
سَبِيلًا	Jalan menuju petunjuk.

Kalimat *فَمَا لَكُمْ فِي الْمُنَافِقِينَ* dan *أَتُرِيدُونَ أَنْ تَهْدُوا* merupakan kalimat tanya, namun maksudnya adalah mengingkari terhadap perbuatan tersebut. (Wahbah Az-Zuhaili, 2013, p. 191)

فَمَا لَكُمْ فِي الْمُنَافِقِينَ فِئْتَيْنِ وَاللَّهُ أَرْكَسَهُمْ بِمَا كَسَبُوا maksud ayat ini menurut Syaikh Ali al-Shobuni yaitu sebuah ungkapan pertanyaan yang menuntut perbuatan orang-orang mukmin bahwa yang dilakukan itu salah. Yaitu mereka dengan sesama mukmin berpecah belah disebabkan berbeda pendapat dalam masalah bagaimana menghadapi orang munafik, bahwa satu diantara mereka berpendapat bahwa orang munafik harus diperangi, kemudian mukmin yang lain berpendapat bahwa orang munafik tidak perlu diperangi. (Muhammad 'Ali Al-Shobuni, 1976, p. 271) Sedangkan Allah sendiri telah menilai mereka (orang munafik) telah masuk dalam lingkungan kufur dan meninggalkan keimanan. (M. Quraish Shihab, 2002, p. 543) Oleh karena itu, tidak sepatutnya orang mukmin terpecah disebabkan perbedaan pendapat tersebut.

أَتُرِيدُونَ أَنْ تَهْدُوا مَنْ أَضَلَّ اللَّهُ Ayat ini berbentuk pertanyaan yang mengandung sebuah teguran dari Allah. Seakan-akan sedikit memarahi, dengan kata-kata "apakah kalian ingin memberi petunjuk kepada orang yang telah Allah takdir mereka sesat?" seakan-akan orang yang berselisih itu melebihi Allah, disebabkan mereka menentukan sendiri pendapat dalam menghadapi orang munafik. Makna tersiratnya yaitu janganlah kalian berselisih dalam menghadapi orang munafik bahkan menganggap baik perbuatan itu, sesungguhnya Allah sendiri yang akan menghukum orang munafik tersebut. (Muhammad 'Ali Al-Shobuni, 1976, p. 271)

وَمَنْ يُضَلِّ اللَّهُ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ سَبِيلًا di akhir ayat dijelaskan bahwa siapa saja yang telah Allah takdir dia sesat, maka engkau (Muhammad) tidak akan menemukan jalan untuk mereka mendapat hidayah dan iman. Menurut Quraishy Shihab ayat yang semacam ini perlu dihubungkan dengan ayat lain. Seperti dalam Surat al-Shaff ayat 61: "Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik" maksudnya yaitu ketika Allah secara tegas menyatakan bahwa Allah menyesatkan mereka, tetapi harus diingat bahwa hal tersebut didahului oleh keinginan dan upaya mereka untuk sesat. (M. Quraish Shihab, 2005, p. 544)

Rangkaian ayat ini masih menerangkan tentang sikap kaum munafik yang hina. Awal rangkaian ayat ini menegaskan bahwa kaum Mukminin tidak perlu berbeda pendapat dalam menyikapi orang-orang munafik, juga tidak perlu terpecah menjadi dua kelompok. Kekafiran orang munafik sangat jelas, sehingga mereka harus dianggap kafir dan diperangi. (Wahbah Az-Zuhaili, 2013, p. 191)

Asbabun Nuzul dari ayat ini terdapat banyak versi, berikut penulis ambil satu riwayat. Diantaranya: Bukhari, Muslim, dan yang lain meriwayatkan dari Zaid bin Tsabit bahwa Rasulullah saw pergi perang ke Uhud. Kemudian sebagian orang yang keluar bersama beliau kembali ke Madinah [tidak melanjutkan perang]. Menyikapi sikap tersebut, para sahabat terpecah menjadi dua kelompok. Kelompok pertama berkata, "Kita akan memerangi mereka." Kelompok kedua berkata, "Tidak. Kita tidak akan memerangi mereka". Kemudian Allah menurunkan ayat ini. (Shaleh, 2009, p. 153)

Melihat dari asbabun Nuzul tersebut bisa kita ambil kesimpulan bahwa ketika terdapat sesuatu pengetahuan atau permasalahan yang belum kita ketahui secara jelas ilmu dan ketentuannya, maka jangan terlalu mengedepankan pendapat dan ego sendiri. Karena hal tersebut akan menimbulkan sebuah perpecahan, dan sebuah perpecahan merupakan awal dari kehancuran suatu kelompok. Oleh karena itu, cari informasi yang jelas terlebih dahulu yaitu dengan cara bertanya kepada pemimpin atau orang yang memiliki ilmu.

Ketika dihubungkan dengan tema makalah ini yaitu prinsip dari seorang Ulul Amri, maka seorang Ulul Amri harus menjadi orang yang bijaksana dalam memberikan keputusan kepada masyarakat atau ummatnya agar tidak terjadi perpecahan dan akhirnya dapat berdamai.

Dan pernyataan di akhir ayat yaitu barang siapa yang Allah takdir seseorang sesat maka Nabi pun tidak dapat mencarikan jalan hidayah untuk orang itu, ini menunjukkan bahwa seorang Ulul Amri pun tidak seharusnya memiliki prasangka bahwa dirinya yang paling hebat dalam mengatur masyarakat dan ummat. Tetapi lebih dari itu seorang Ulul Amri harus sadar bahwa semua yang diaturnya merupakan semata-mata pertolongan dan petunjuk dari Allah, sehingga dalam memberikan keputusan dan kebijakan bisa adil dan bijaksana.

5. Surat an-Nisa' ayat 100 (Prinsip Keberanian dan Ketulusan dalam Pengabdian) Ayat dan Terjemah

وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَاعِمًا كَثِيرًا وَسَعَةً وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

“Barang siapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak. Barang siapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Tafsir Mufrodat

مَنْ يُهَاجِرْ	Barang siapa berjuang
فِي سَبِيلِ اللَّهِ	(berjuang) Di jalan Allah
يَجِدْ فِي الْأَرْضِ	Maka akan menemukan di bumi ini
مُرَاعِمًا كَثِيرًا	Tempat perlindungan yang banyak dan luas
وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ	Barang siapa keluar dari rumahnya (negaranya)
مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ	(keluar untuk hijrah karena Allah dan Rasulnya)
ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ	Kemudian datang sebuah kematian

فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ	Maka pahalanya akan tetap sempurna
غَفُورًا	Allah maha luas ampunannya
رَحِيمًا	Allah maha luas kasih sayangnya

وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَاعِمًا كَثِيرًا وَسَعَةً Siapa yang berhijrah, yakni meninggalkan apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya untuk ditinggalkan dan itu dia lakukan di jalan Allah, yakni dengan tulus, niscaya mereka mendapati di sepanjang pentas bumi ini tempat yang luas untuk berhijrah dan menghindar sehingga menjadikan lawan marah disebabkan karena kemudahan yang diperoleh di tempat itu, dan juga akan menemukan rezeki yang banyak (M. Quraish Shihab, 2005, p. 564).

Allah memberikan kabar bahwa barang siapa yang keluar dari negaranya untuk berhijrah dan berjuang karena Allah dan Rasulullah, kemudian dia meninggal sebelum sampai pada tujuannya (kemenangan islam), maka Allah akan tetap memberikan pahalanya sebagaimana mestinya (Muhammad 'Ali Al-Shobuni, 1976, p. 276). Quraish Syihab menjelaskan lebih jelas tentang ayat ini yaitu barang siapa yang keluarwalau baru selangkah dari rumahnyabelum sampai ke tempat yang dituju, asal dalam keadaan berhijrah menuju tempat yang direstui Allah dan Rasul-Nya, lalu dia didapati oleh maut, sehingga maut merenggut nyawanya di jalan atau merenggutnya dalam keadaan dia masih bersatus berhijrah belum sempat kembali ke tempat asalnya, maka sungguh telah tetap ganjarannya sebagai seorang yang berhijrah walau belum terlaksana secara penuh. Ganjaran itu tidak akan hilang atau berkurang karena dia berada di sisi Allah (M. Quraish Shihab, 2002, p. 562).

dalam Shofwatu Tafasiir dijelaskan bahwa ampunan Allah dalam menutupi 'aib manusia adalah sebuah belas kasih Allah yang sangat luas.² Dalam Tafsir Ruuh al-Bayan kata غُفُورًا merupakan Shighot Mubalaghah dari kata المغفرة yang memiliki arti sangat luas ampunannya. Dan pengampunan dalam hal ini yaitu pengampunan kesalahan dalam proses berhijrah dan berjihad di jalan Allah. Kemudian kata رَحِيمًا juga merupakan Shighat Mubalaghah dari kata الرحمة yang memiliki arti sangat luas kasihnya. Maknanya Allah akan memberikan kasihnya kepada seseorang yang berhijrah dan berjihad karenanya secara sempurna dan memberikan pahala sesuai dengan tingkat kepayahan seseorang (Ismail Haqii bin Musthofa, n.d., p. 271).

Rangkaian ayat ini dan sebelumnya memang penggambaran antara orang yang mau berjihad dan yang tidak mau berjihad di jalan Allah.

Ibnu Abi Hatim dan Abu Ya'la meriwayatkan dari Ibnu Abbas melalui sanad yang bagus bahwa Dhamrah bin fundab suatu ketika ingin meninggalkan rumahnya dalam rangka hendak berhijrah. Dhamrah lalu berkata kepada keluarganya, "Lindungilah aku, keluarkanlah aku dari negeri kaum musyrikin ini menuju sisi Rasulullah saw." Ia kemudian meninggal di tengah perjalanan sebelum sampai ke sisi Rasulullah saw. Lalu turunlah ayat 100 ini (Wahbah Az-Zuhaili, 2013, pp. 226–227)

Melihat dari konteks asbab al-Nuzul ini bisa kita ketahui bahwa bagaimana mulianya orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah. Dalam masalah prinsip seorang Ulul Amri bisa kita ambil pelajaran dalam penggalan ayat *وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مَرَاغِمًا كَثِيرًا وَسَعَةً* bahwa ketika seorang Ulul Amri memilih niat kuat hanya untuk mengabdikan kepada Allah, pasti Allah akan memberikan seribu solusi dan kebaikan atas semua permasalahan yang ada.

Selain itu seorang Ulul Amri dilarang memiliki sifat takut, karena yang berhak ditakuti adalah Allah SWT. Sebagaimana penggalan ayat selanjutnya *وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكُهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ* bahwa selama seorang Ulul Amri memiliki niat yang benar, maka Allah akan tetap menjanjikan kebaikan untuknya. Di akhir ayat bahkan Allah menjanjikan ampunan dan kasih sayang yang sangat luas.

D. KESIMPULAN

Konsep Ulul Amri dalam surat An-Nisa' menawarkan fondasi kepemimpinan Qur'ani yang kuat dan holistik. Seorang Ulul Amri ideal bukan hanya pengambil keputusan, tetapi juga penjaga moral dan pembawa maslahat bagi umat. Nilai-nilai seperti keadilan, kebijaksanaan, keberanian, kepedulian sosial, dan ketakwaan menjadi karakter utama yang harus dimiliki.

Dalam konteks sosial-politik kontemporer, prinsip-prinsip ini menjadi sangat relevan untuk mengatasi krisis kepemimpinan. Kajian ini membuka ruang bagi pengembangan model kepemimpinan Islam yang etis dan responsif terhadap tantangan zaman. Ke depan, penelitian ini dapat diperluas dengan analisis perbandingan antara Ulul Amri dan model kepemimpinan Nabi atau Khulafaur Rasyidin.

DAFTAR PUSTAKA

- C. Carona, M. J. Gouveia. (2016). "Self-Compassion and Dispositional Mindfulness Are Associated with Parenting Styles and Parenting Stress: the Mediating Role of Mindful Parenting." *Springer Science+Business Media New York*, Maret 2016.
- Mackler, Jennifer S. (2015). "Parenting Stress, Parental Reactions, and Externalizing Behavior From Ages 4 to 10," April 2015.
- Abdullah Faqih, Nining Asliha. "The Influence of Teacher Professionalism and the Role of Parents on Learning Achievement of Al-Qur'an Hadith Grade X Students in MAN 10 Jombang Academic Year Abdul Wahab al-Muhajir. (2004). Politik Islam. Gema Insani Press.
- Abu al-Qosim Mahmud. (1407). Al-Kasyaaf. Daar al-Kitab al-'Arabii.
- Abu Fida' Isma'il Ibn al-Katsir. (2000). Tafsir al-Qur'an al-'Adhim, terj. Sinar Baru Algensindo.
- Al-Ghazali. (1995). *Ihya' Ulum al-Din*. Dar al-Maktab al-Islami.
- Fakhruddîn Al-Râzî. (1420). *Mafaatiih al-Ghaib*. Daar Ihyaa al-Turas al-'Arabi.
- Ismail Haqii bin Musthofa. (n.d.). *Ruuh al-Bayan*. Daar al-Fikr (Maktabah syamilah)).
- M. Quraish Shihab. (2002). *Tafsir al-Misbah*. Lentera Hati.
- M. Quraish Shihab. (2005). *Tafsir al-Misbah*. Lentera Hati.
- Muhammad 'Ali Al-Shobuni. (1976). *Shofwatu al-Tafaasiir*. daar al-Shobuni.
- Muhammad Asad. (1980). The Message of the Qur'an. Dar al-Andalus.
- Shaleh. (2009). Asbabun Nuzul. Penerbit Diponegoro.
- Syed Muhammad Naquib al-Attas. (2001). Islamic Philosophy, Science, Culture, and Religion: A Short Introduction. ISTAC.
- Wahbah al-Zuhayli. (1997). Fiqh al-Islam wa Adillatuhu. Dar al-Fikr.
- Wahbah Az-Zuhaili. (2013). Tafsir al-Munir. Gema Insani.
- Yusuf al-Qaradawi. (1997). Fiqh al-Wahdah. Dar al-Shuruq.
- 2021/2022." *International Journal of Social Science and Education Research Studies* Volume 03, no. Issue 02 (Februari 2023).
- Adrienne Burgess, Catherine Panter. "Practitioner Review: Engaging fathers – recommendations for a game change in parenting interventions based on a systematic review of the global evidence." *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 2014.
- Ali Rachman, Nor Syifa. "Kerjasama Orang tua dengan Sekolah dan Pola Asuh Orang tua Berpengaruh terhadap Kemandirian Anak." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol 7 Issue 1 (2023).
- Arifin, H. Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Buna Aksara, 1987.
- Atika, Aisyah Nur. *Pola Asuh Anak Usia Dini Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak (Sebuah Pendekatan Otoritatif Dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua)*. Cet Pertama. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2023.

- Azuhaili, Wahbah az-. *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj Jilid 11*. Cetakan ke-8. Damaskus: Darul Fikr, 1426.
- Bart Soenens, Jolene Van Der Kaap-Deeder. "From Daily Need Experiences to Autonomy Supportive and Psychologically Controlling Parenting via Psychological Availability and Stress." *Parenting Science and Practice*, 2019.
- Cahaya Edi, Rubini. "Quranic Parenting: The Concept of Parenting in Islamic Perspective." *Al-MISBAH (Jurnal Islamic Studies)* Vol. 9, No. 1 (April 2021).
- Cahaya Edi Setyawan, Rubini. "Quranic Parenting: The Concept of Parenting in Islamic Perspective." *Al-MISBAH (Jurnal Islamic Studies)* Vol. 9, No. 1 (April 2021).
- Daulay, Nurussakinah. *Psikologi Pengasuhan Bagi Orang Tua Dari Anak-Anak Dengan Gangguan Perkembangan Saraf*. Cet pertama. Medan: kencana, 2020.
- David J Hawes, Tracey Fay. "Parenting Influences on Executive Function in Early Childhood: A Review." *Child Development Perspectives*, Oktober 2014.
- Drajat, Zakiyah. *pendidikan agama dalam pembinaan mental*. Jakarta: Bulan Bintang, 1997.
- El-Mazmi, Aunur Rofiq. *Manna Khalil al-Qaththan, Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an, Terj.* Cetakan pertama. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010.
- Eva Ceulemans, Sofie Kuppens. "Parenting Styles: A Closer Look at a Well-Known Concept." *Journal of Child and Family Studies*, September 2018.
- Fahm Abdulgafar, Yusuph Dauda. "Qur'anic Model for Parenting in the 21st Century." *Jurnal Adabiyah* Vol 23 Issue 2 (Desember 2023).
- Giuseppe Sorrenti, Matthias Doepke. "The Economics of Parenting." *Annu. Rev. Econ.*, 2019.
- Jenalee R. Doom, Samantha M. Brown, Stephanie Lechuga-Peña Sarah Enos Watamura, dan Tiffany Koppels. "Stress and parenting during the global COVID-19 pandemic." *Child Abuse & Neglect*, Agustus 2020.
- Juhri Dkk, Jaelani. "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Surat Al-Muddasir Ayat 1-7)." *ZAD Al-Mufassirin* Vol. 4 No. 2 (2022).
- Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Kholil, Syukur. *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Cet Pertama. Medan: PERDANAPUBLISHING, 2016.
- Laura G, Justin Parent. "The Association of Parent Mindfulness with Parenting and Youth Psychopathology across Three Developmental Stages." *Akses Publik HHS*, Januari 2016.
- Logan T. Smith, Richard R Abidin. "Parenting Stress." *WikiJournal of Medicine*, 2022.
- Maimun. *Psikologi Pengasuhan*. Cetakan I. Mataram: Sanabil, 2017.
- Marta Dkk, Sofia Gimenez. "Beyond Parenting Socialization Years: The Relationship between Parenting Dimensions and Grandparenting Functioning." *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 24 Januari 2023.

- Muhammad, Abdullah bin. *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir jilid 5*. Cetakan pertama. Kairo: Mu-assasah Daar al-Hilaal, t.t.
- . *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir Jilid 6*. Cetakan Pertama. Kairo: Mu-assasah Daar al-Hilaal, 1414.
- . *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir jilid 8*. Cetakan pertama. Kairo: Mu-assasah Daar al-Hilaal, 1414.
- Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet-1. Jakarta: kencana, 2006.
- Mustaqim, Abdul. *argumentasi keniscayaan tafsir maqashidi sebagai basis moderasi islam*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: UIN SUNAN KALIJAGA, 2019.
- Najwa, Nurul. “The Role of Parents in The Character’s Building of Children (The Qur’an and Hadith’S Perspective).” *AL-MUDARRIS journal of education*, Vol. 4, No. 1 (April 2021).
- Nikma Dkk, Kana Safrina. “Establishing an Islamic Learning Habituation Through the Prophets’ Parenting Styles in the New Normal Era.” *International Journal of Islamic Educational Psychology* Vol. 1, No. 2 (Desember 2020).
- Nufus, Hayati. *Pola Asuh Berbasis Qalbu dan Perkembangan Belajar Anak*. Cetakan Pertama. Ambon: LP2M IAIN Ambon, 2020.
- Pohan, Arnita Suryani Pohan. “SOLUSI CONDUCT DISORDER MENURUT AL-QUR’AN SURAH AL-A’RAF : 33 (Studi Komparatif : Tafsir Al-Misbah, Al-Munir dan An-Nur).” *Jurnal Tsaqofah* Vol 3, No 6 (November 2023).
- Rahma Dkk, Farida Nur. “Konsep Pendidikan Al-Qur’an Dalam Membentuk Masyarakat Islami (Al-Mujtama’ Al-Islami) (Tafsir Al-Qur’an Surat an-Nahl ayat 112).” *ZAD Al-Mufassirin* Vol. 5 No. 2 (2023).
- Rex Forehand, Justin Parent. “The Multidimensional Assessment of Parenting Scale (MAPS): Development and Psychometric Properties.” *J Child Fam Stud*, Agustus 2017.
- Risnawaty, Rattray. “The Concept of Forming Shaleh Children According to Islamic Education.” *International Journal Education and Computer Studies (IJECS)*, 2023.
- Rui Li Dkk, Wangqian Fu. “Parenting Stress and Parenting Efficacy of Parents Having Children with Disabilities in China: The Role of Social Support.” *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 24 Januari 2023.
- Saeed Abdullah Dkk, M Abid Hadlori. “Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Qur’an Al-Karim (Tinjauan Q.S. Al-Baqarah : 83 Dalam Tafsir Taisir Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan).” *ZAD Al-Mufassirin* Vol.2. No.1 (2020). <https://doi.org/10.55759/zam.v2i1.31>.
- Saman, Asrina M, dan Dian Hidayati. “Pola Asuh Orang Tua Milenial dalam Mendidik Anak Generasi Alpha di Era Transformasi Digital.” *JURNAL BASICEDU* Vol 7 No 1 (2023).
- Sani M Kadri, Ridwan Abdullah. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016.
- Shihab, M Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an jilid 11*. Cetakan ke-3. Jakarta: Lentera Hati, 2022.

- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 1*. Cetakan ketiga. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Sukiman. *Komunikasi Efektif dengan Anak (Untuk Keluarga dengan Anak Usia Dini)*. Cetakan Pertama. Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, 2018.
- Suwardani, NI Putu. *PENDIDIKAN KARAKTER: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*, t.t.
- Syamsuddin. *Sistem Pengasuhan Orang Tua agar Anak Berkualitas*. (Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Tati S. Ponidjan, Dadang Djenaan. "The Relationship Between Parenting Pattern And Adolescent Smoking Behavior." *JURNAL ILMIAH PERAWAT MANADO* Volume 10 No.01 (Juli 2022).
- Thaib, M. Hasballah. *Pendidikan dan Pengasuhan Anak Menurutt Al-Qur'an dan Sunnah*. Cetakan pertama. Medan: PERDANAPUBLISHING, 2012.
- W. Santrock, John. *Perkembangan Anak*. XI. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Cetakan pertama. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Zuhaili, Wahbah az-. *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj Jilid 1*. Cetakan ke-8. Damaskus: Darul Fikr, 1426.
- . *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj Jilid 7*. Cetakan ke-8. Damaskus: Darul Fikr, Damaskus, 1426.
- . *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj Jilid 9*. Cetakan ke-8. Damaskus: Darul Fikr, 1426.
- . *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj Jilid 15*. Cetakan ke-8. Damaskus: Darul Fikr, 1426.